BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film pertama kali ditemukan pada abad 19, tetapi memiliki fungsi yang sama dengan medium yang lain seperti menyebarkan hiburan, menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya pada masyarakat umum. Tak dapat dihindari bahwa film memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Oey Hong Lee, kita harus mengakui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi, misalnya menyebutkan, "film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan kata lain pada waktu unsur-unsur yang merintangi perkembangan surat kabar dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangi kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19". Film mencapai masa puncaknya di antara perang dunia I dan perang dunia II, namun merosot tajam setelah tahun 1945 seiring dengan munculnya medium televisi (Sobur, 2003:126).

Atas landasan di atas menjadi sebuah harapan besar ketika media film dapat menjadi alat untuk mentransformasikan sebuah ide atau gagasan. Ide atau

gagasan ini sudah tentu memiliki nilai yang harapannya dapat diterima oleh masyarakat luas. Selain itu film sendiri tercipta bukan hanya sekedar hasil dari ide yang sifatnya tiba-tiba, akan tetapi ide-ide tersebut lahir dan tercipta melalui proses, yakni dengan melihat suatu fenomena yang ada dalam kehidupan masyarakat. Film dikatakan sebagai bentuk representasi kehidupan sosial tatkala film tersebut mencoba mengangkat suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau dalam bahasanya Kristanto (2004:3) menyebut film adalah replika kehidupan. Tidak sedikit pula film-film nasional sekarang yang mencoba mengangkat tema yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat saat ini seperti mengenai poligami.

Pada tahun 2006 muncul satu film yang mencoba mengangkat fenomena poligami yang terjadi di masyarakat. Film "Berbagi Suami" disutradarai oleh Nia Dinata, film ini mencoba menggambarkan bagaimana satu keluarga yang hidup dalam lingkup poligami. Film ini cukup transparan mengusung tema poligami untuk disajikan kepada masyarakat Indonesia yang notabennya belum bisa menerima poligami tersebut. Poligami sendiri sebenarnya bukanlah hal yang baru, isu ini semakin populer tatkala seorang Da'i kondang yang kita kenal dengan sebutan Aa Gym melakukan poligami. Pro dan kontra dalam masyarakat pun mulai muncul, hal tersebut dapat dilihat dari respon masyarakat dalam bentuk hilangnya kepercayaan terhadap Aa Gym. Akan tetapi dibalik semua itu fenomena poligami yang terjadi di masyarakat adalah fenomena yang cukup unik dan tidak sedikit masyarakat Indonesia yang melakukannya.

Munculnya fenomena poligami yang diangkat kepermukaan melalui media menggambarkan dominasi laki-laki dalam media terutama film. Dominasi dalam film merupakan hal yang dianggap sangat umum. Dominasi dilihat dari peran tokoh yang baik, tokoh yang sukses, penampilan tokoh, maupun alur cerita yang menonjolkan laki-laki. Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan ketidaksetaraan gender dalam media dan berimbas pada ralasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Karena suatu film tercipta memiliki suatu nilai yang tertanam didalamnya atau biasa disebut nilai ideologis. Dalam hal ini menjadi bukti bahwa dominasi patriarki dalam media memang terjadi.

Setelah film "Berbagi Suami", di akhir tahun 2007 muncul film yang mencoba mengangkat isu poligami film itu berjudul "Ayat-Ayat Cinta". Film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini mencoba mengangkat kisah sebuah Novel terlaris karya Habiburrahman El-Shirazy. Film "Ayat-Ayat Cinta" bercerita tentang percintaan yang terjadi antara mahasiswa yang berkuliah di Universita Al-Azhar Mesir. Fahri seorang mahasiswa yang berasal dari Indonesia yang menuntut ilmu di Mesir pada awalnya bercita-cita untuk menyelesaikan studi S1-nya di universitas Al-Azhar. Dia tinggal di tempat yang sangat sederhana bersama beberapa teman-teman mahasiswa yang juga berasal dari Indonesia. Akan tetapi di tengah perjalanan menyelesaikan S1-nya dia memilih untuk menikah. Setelah dia menikah satu-persatu masalah mulai muncul, dia difitnah telah memperkosa seseorang sehingga dia harus masuk ke dalam penjara dan berimbas dengan dikeluarkannya dari Universitas Al Azhar. Di tengah tengah permasalahan itu

Aisyah (istri Fahri) meminta Fahri untuk manikah lagi, yakni menikahi Maria yang pada saat itu sedang dalam kondisi sakit. Akhirnya Fahri pun menyetujuinya dengan harapan hal tersebut dilakukan untuk menyelamatkan nyawanya sekaligus menyelamatkan nyawa wanita yang ingin dinikahinya (Maria).

Melihat alur dari film tersebut dapat diambil satu asumsi bahwa film tersebut mencoba mengangkat isu poligami yang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat, hanya saja film tersebut mencoba membungkusnya dengan tema percintaan remaja. Ini merupakan suatu hal yang cukup menarik, melihat seolah-olah film tersebut menyetujui prilaku poligami. Sedangkan pada kenyataanya di masyarakat isu tersebut masih menjadi pro dan kontra untuk bisa diterapkan dalam kehidupan. Seperti yang kita ketahui pada realitasnya, poligami yang terjadi di masyarakat belakangan ini memberikan dampak yang kurang baik bagi perempuan terutama istri pertama. Seperti yang diungkapkan Teh Ninih, istri A'a Gym, ia mengatakan bahwa ia sempat dirawat dua kali di rumah sakit setelah diberi tahu, bahwa suaminya menikah lagi (Wanita Indonesia, edisi 11-17 Desember 2006:3). Pernyataan tersebut menjadi sebuah penekanan tersendiri bahwa poligami merupakan bentuk dari ketidakadilan terhadap perempuan. Lebih dalam lagi ketika tidak sedikit rumah tangga poligami mencerminkan kekerasan terhadap perempuan (istri), baik dalam bentuk kekerasan fisik ataupun kekerasan psikis.

Perspektif gender beranggapan tindak kekerasan terhadap istri dapat dipahami melalui konteks sosial. Menurut Berger (1990), perilaku individu

sesungguhnya merupakan produk sosial, dengan demikian nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat turut membentuk prilaku individu artinya apabila nilai yang dianut suatu masyarakat bersifat patriakal yang muncul adalah superioritas laki-laki dihadapan perempuan, manifestasi nilai tersebut dalam kehidupan keluarga adalah dominasi suami atas istri.

Mave Cormack dan Stathern (1990) menjelaskan terbentuknya dominasi laki-laki atas perempuan ditinjau dari teori *nature* and *culture*. Dalam proses transformasi dari *nature* ke *culture* sering terjadi penaklukan. Laki-laki sebagai *culture* mempunyai wewenang menaklukan dan memaksakan kehendak kepada perempuan (*nature*). Secara kultural laki-laki ditempatkan pada posisi lebih tinggi dari perempuan, karena itu memiliki legitimasi untuk menaklukan dan memaksa perempuan. Dari dua teori ini menunjukkan gambaran aspek sosiokultural telah membentuk *social structure* yang kondusif bagi dominasi laki-laki atas perempuan, sehingga mempengaruhi prilaku individu dalam kehidupan berkeluarga.

Fakta di seputar poligami menunjukkan banyaknya penderitaan yang timbul akibat poligami. Penderitaan tersebut dialami baik terhadap istri pertama juga istri yang lainnya serta anak-anak mereka. Dari 58 kasus poligami yang didampingi LBH-APIK selama kurun 2001 sampai Juli 2003 memperlihatkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap istri-istri dan anak-anak mereka, mulai dari tekanan psikis, penganiayaan fisik, penelantaran istri dan anak-anak, ancaman dan teror serta pengabaian hak seksual istri. Sementara banyak poligami dilakukan

tanpa alasan yang jelas (35 kasus). Sedangkan dari pemberitaan yang ada, poligami mendorong tingginya tingkat perceraian yang diajukan istri (gugat cerai) (Warta Kota 12 April 2003 dalam www.lbh-apik.or.id/srn-pers-poligami.htm, diakses 5 April 2009).

Poligami adalah topik yang selalu menjadi perbincangan, baik langsung maupun tidak langsung. Perbincangan mengenai poligami tampaknya tak pernah berhenti. Bahkan akhir-akhir ini, perbincangan tersebut telah berubah menjadi perdebatan yang seru, khususnya sejak zaman pasca-orde baru. Masalah poligami ini selalu menjadi perhatian, tidak hanya bagi kaum laki-laki yang menjadikan poligami sebagai obsesinya. Namun juga bagi kaum perempuan yang tidak menyukai poligami dan mengganggapnya sebagai sesuatu yang membahayakan kedudukan dan perannya sebagai seorang istri (Machali, 2005:18).

Kehadiran film "Ayat-Ayat Cinta" merupakan satu fenomena menarik yang dapat diteliti. Melihat bagaimana fenomena yang terdapat dalam film dimaknai oleh penonton. Dari film ini dapat dilihat bagaimana kehidupan Fahri selaku tokoh utama yang awalnya hanya seorang mahasiswa biasa, setelah menikah mendapatkan kebahagiaan yang luar biasa. Akan tetapi ditengah perjalanannya dia menikah lagi yang akhirnya membuat kehidupanya mulai goyah. Dia dituntut untuk bisa berbuat adil, yang dalam film ini digambarkan dia mengalami kebingungan ketika tinggal satu atap dengan kedua istrinya. Penayangan film ini dapat dikatakan sukses karena hampir seluruh lapisan masyarakat ikut manontonnya, sampai Presiden RI dan keluarga serta beberapa

menteri kabinet tidak ingin ketinggalan menyaksikan film tersebut. Hal ini mengasumsikan film tersebut mendapatkan sebuah legalitas atas nilai yang disajikan didalamnya serta film tersebut dapat diterima masyarakat luas.

Seperti yang kita ketahui bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak tanda yang sarat akan makna. Sebuah film memiliki suatu pesan tertentu tergantung dari hasil gagasan sutradara yang dipresentasikan bersama timnya. Gagasan ini disusun menjadi tanda-tanda yang akan memberikan suatu makna tersendiri yang akan tergantung dari masing-masing khalayak yang menyaksikannya. Berkaitan dengan hal di atas jika kita mengamati lebih dalam lagi film "Ayat-Ayat Cinta" mencoba menyuguhkan bagaimana kehidupan rumah tangga poligami dibentuk. Di mana didalamnya terdapat penekanan terhadap bagaimana relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga poligami yang tidak seimbang. Relasi asimetris yang dibangun disini merepresentasikan bentuk kekerasan dalam rumahtangga poligami, terutama kekerasan psikis dan kekerasan ekonomi. Sehinggga jika kita mengamati lebih dalam bagaimana proses terjadinya poligami hingga bagaimana kehidupan poligami yang berjalan didalamnya terdapat unsur keterpaksaan oleh pihak perempuan yang mengakibatkan istri merasa dirinya tertindas secara psikis.

Dalam film ini pemunculan strereotipe dan subordinat terhadap perempuán lebih dominan tampak sekali bagaimana ideologi patriarki memegang kendali di sini. Pada tataran tersebut film ini mencoba menyuguhkan konsep ketidakadilan gender yang masih menjadi perdebatan dalam masyarakat terutama

dalam lingkup rumah tangga. Representasi poligami yang coba disuguhkan film "Ayat-Ayat Cinta" seolah dapat diterima oleh penonton, meskipun pada kenyataanya poligami masih sangat sulit diterima oleh seorang masyarakat.

Dalam kehidupan nyata poligami pun terjadi diberbagai lapisan masyarakat. Terbukti dengan hadirnya pemberitaan mengenai Aa Gym dan yang terbaru dari fenomena tersebut terjadi di kota Semarang seorang ustadz atau yang biasa dipanggil Syeh Puji yang telah beristri menikah lagi dengan seorang gadis belia berusia 12 tahun. Hal ini tentunya semakin melanggekan bahwa dominasi laki-laki dalam bentuk poligami terjadi dalam masyarakat.

Melihat fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi bentuk kekerasan poligami dalam film "Ayat-Ayat Cinta" yang mengakibatkan seorang istri merasa tertindas secara psikis dalam menjalankan kehidupan rumahtangganya. Diharapkan melalui penelitian ini dapat ditemukan sejumlah fakta penting dalam mengungkap sejumlah permasalahan seputar permasalahan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam rumahtangga poligami. Jika dicermati lebih dalam, fenomena poligami yang terdapat dalam film tersebut sejalan dengan kehidupan nyata. Oleh karenanya ketika film "Ayat-Ayat Cinta" hadir dengan mencoba merepresentasikan poligami, perlu kita telaah lebih lanjut mengenai relasi yang terbangun serta bagaimana relasi tersebut berjalan untuk mendukung praktek poligami ataukah sebaliknya. Hal tersebut dapat terlihat melalui tanda-tanda atau simbol-simbol yang coba dihadirkan didalamnya. Tanda tanda atau simbol simbol yang merepresentasikan poligami

baik oleh tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Tanda ataupun simbol-simbol yang tertuang dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan film yang ada. Jadi dalam hal ini, representasi poligami yang terkandung dalam film tersebut dapat dilihat baik secara verbal maupun non verbal dari keseluruhan adegan film tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan permasalahan yang perlu diteliti dan di analisis lebih lanjut yaitu, Bagaimanakah representasi bentuk kekerasan poligami dalam film "Ayat-Ayat Cinta"?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana representasi bentuk kekerasan poligami dalam film "Ayat-Ayat Cinta"
2. Mengetahui ideologi apa yang terkandung dalam film "Ayat-Ayat Cinta".

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai perwujudan dari penerapan teori yang telah diperoleh selama penulis mengikuti perkuliahan khususnya yang terkait dengan teori

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi kerangka acuan studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik secara formal maupun non-formal. Selain itu, diharapkan pula dapat menambah bahan pelengkap wawasan tentang sisi dunia perfilman yang selama ini hanya berkisar pada sisi teknis (proses pembuatan) dan bisnis (keuntungan) semata.

E. Kerangka Teori

E.1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan atau Makna

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dalam kehidupannya pasti melakukan komunikasi meski dalam bentuk yang sangat sederhana, maka tidak sedikit ilmuan memberikan perhatian khusus pada bidang ini. Tidak sedikit teori diciptakan dan diperkenalkan sehingga bukan hal yang mengherankan jika perkembangan dalam bidang komunikai mengalami kemajuan yang signifikan. Robert T. Craig dalam Griffin (2003:34) mengatakan bahwa seluruh teori komunikasi yang ada benar-benar praktis karena setiap teori adalah respon terhadap beberapa aspek komunikasi yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari di mana setiap teori berusaha mempraktekan bentuk-bentuk komunikasi yang ada. Ia juda menjelaskan ada tujuh tradisi dalam kajian komunikasi dan salah satunya adalah

Konsep dasar dari tradisi ini adalah tanda, yang dapat didefinisikan sebagai sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri (Littlejohn dan Foss, 2005:35). Tradisi semiotika melihat bagaimana tanda merepresentasikan objek, ide-ide, situasi dan kondisi dari luar tanda itu. Selain itu tradisi ini melihat komunikasi sebagai sebuah proses produksi dan pertukaran makna. Tradisi ini menaruh perhatian serius kepada bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya dalam memproduksi makna. *Message* atau pesan dalam mazhab ini disebut sebagai teks. Dalam kaitannya dengan produk media, seluruh pesan media dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Jangkauan pemaknaan akan sangat tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver,* yang dalam paradigma semiotik disebut sebagai 'pembaca' (reader). Tradisi semiotika tidak pernah menganggap terdapatnya kegagalan pemaknaan, karena setiap 'pembaca' mempunyai pengalaman budaya yang relatif berbeda, sehingga pemaknaan diserahkan kepada pembaca. Dengan demikian istilah kegagalan komunikasi *(misscommunication)* tidak pernah berlaku dalam tradisi ini, karena setiap orang berhak memaknai teks dengan cara yang berbeda. Maka makna menjadi sebuah pengertian yang cair, tergantung pada frame budaya pembacanya (Littlejohn, 2002:276-277).

Charles Sanders Pierce menggunakan teori segitiga makna dalam memahami komunikasi sebagai proses produksi makna. Segitiga ini terdiri dari

Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna itu berinteraksi satu sama lainnya, maka munculah makna yang diwakili oleh tanda itu sendiri (Fiske, 1990:42).

Gambar segitiga makna pierce seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

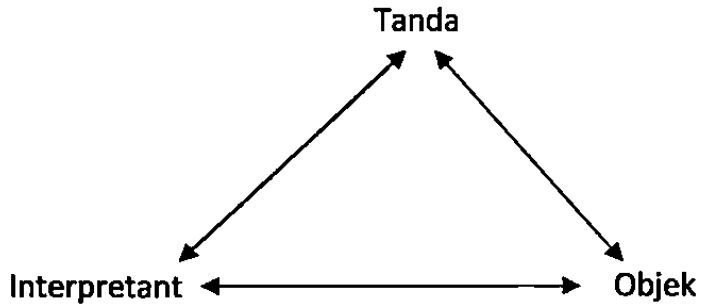

Gambar 1 : *Unsur makna dari Peirce* (Sumber : Fiske, 1990:63)

Dari gambar diatas, Pierce menjelaskan bahwa salah satu contoh dari tanda adalah kata, sedangkan sesuatu yang dirujuk oleh tanda ia sebut sebagai objek. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Makna akan hadir jika ketiga elemen tersebut berinteraksi satu sama lainnya yang terjadi dalam benak seseorang, setelah itu kemudian hadirlah makna dalam sebuah tanda.

Keberadaan media menurut Peirce tidak bisa dianggap netral dalam memberikan jasa informasi dan hiburan kepada khalayaknya. Media massa tidak hanya dianggap sekedar sebagai hubungan antara pengirim pesan pada satu pihak dengan penerima pesan di pihak lain. Akan tetapi media dapat dilihat pula sebagai

produksi dan pertukaran makna yang menitikberatkan pada bagaimana pesan atau teks harus berinteraksi dengan orang untuk memproduksi makna berkaitan dengan peran teks didalam kebudayaan (Littlejohn, 2002:276-277).

E.2. Media dan Ideologi

Pada hakekatnya teks media massa bukan merupakan realitas yang bebas dari nilai dan bersifat netral. Berdasarkan kesadaran manusia, teks selalu memuat berbagai macam kepentingan. Teks pada dasarnya merupakan bagian realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan atau ideologi dari kelas tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis (Littlejohn, 2002 :217).

Oleh karena itu, media dan ideologi memiliki hubungan yang sangat erat bahkan bisa dikatakan merupakan dua kata atau dua tema yang tidak bisa dipisahkan. Ketika kita mencoba mengkritisi sebuah film, maka kita akan membahas masalah ideologi yang menjadi dasar pembuat film tersebut. Ide-ide yang dihasilkan dalam membuat film merupakan hasil interpretasi terhadap suatu ideologi. Begitu erat relevansinya antara film dan ideologi hingga bisa dikatakan tidak ada film yang tidak memiliki unsur-unsur ideologis. Baik itu dalam film-film komedi, drama, action, bahkan opera sabun sekalipun. *Van Zoest* secara jelas meyakini bahwa sebuah teks (teks disini tidak hanya berati teks secara tulisan, akan tetapi termasuk pula didalamnya *image*, simbol dan representasi yang terdapat dalam sebuah film) tidak akan pernah lepas dari ideologi dan memiliki

kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi tertentu (Sardjoe, 2000 :70)

Relevansi antara media (film) dengan ideologi dijelaskan oleh *Louis Althusser* melalui konsep RSA *(Represive State Apparatus)* dan ISA *(Ideological State Apparatus)*. Posisi film disini masuk kedalam golongan jenis ISA yakni merupakan aparatus pemerintah yang berfungsi secara *Ideological* guna mendukung status quo, menjelaskan ideologi mana yang dominan, menjelaskan relasi kekuasaan yang terbentuk, serta pada intinya ideologi digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan dan melegitimasi kekuasaan kelas yang tengah berkuasa melalui cara yang tidak wajar dan manipulatif (Althusser, 2000:21).

Bagi Althusser, ideologi dilihat sebagai dialektika yang dicirikan dengan kekuasaan yang dominan. Perspektif ini telah melihat ideologi lebih jauh lagi, yakni dilihat sebagai praktik sosial. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah negara pada dasarnya memiliki dua hakikat, yakni represif dan ideologis. Hal ini berkaitan erat dengan asumsi bahwa negara merupakan sebuah alat bagi perjuangan kelas (Eriyanto, 2001:98). Konsep yang diberikan Althusser diatas mengandung beberapa karakteristik yang bisa menjelaskan bagaimana ideologi itu diaplikasikan dan sekaligus menjelaskan pengertian dari ideologi itu sendiri.

Karakteristik yang pertama adalah bahwa praktik-praktik ideologis itu dipaksakan secara halus kepada pihak-pihak yang lemah oleh kelas-kelas yang tengah berkuasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari penganut mazhab *Marxian* khususnya *Karl Marx dan Friedrich Engel* yang menyebutkan bahwa

ideologi merupakan seperangkat ide-ide dari kelas yang berkuasa. Konsep ideologi dijelaskan dalam buku yang berjudul *The German Ideology*. Dalam buku ini mereka menyerang ide–ide yang melegitimasi dominasi, hegemoni dan yang mendukung kepentingan dari kelas yang tengah berkuasa (Marx and Engel, 1977:98).

Konsep yang ditawarkan oleh aliran *Marxian* diatas telah menempatkan faktor ekonomi sebagai determinan, di mana segala sesuatu pada akhirnya akan dikaitkan secara langsung dengan kekuatan-kekuatan ekonomi. Konsep ini melihat media sebagai instrumen dari kelas yang mendominasi. Maka dari itu, disini kita masuk ke wilayah perspektif ekonomi–politik media. Pendekatan ini menitikberatkan pada kajian tentang hubungan antara struktur ekonomi-politik, dinamika media, dan ideologi media itu sendiri (Mcquail, 2002:82).

Karakteristik kedua dalam konsep ideologi dari *Althusser* adalah bahwa di dalam praktik ideologis, terdapat semangat untuk melakukan dominasi ideologi terhadap pihak lain. Yang dalam bahasa *Gramsci* disebut sebagai praktik hegemoni. Di sini *Gramsci* yang merupakan penganut mazhab tradisi kritis ilmu komunikasi meyakini bahwa media memiliki peran penting dalam praktik hegemoni tersebut.

> *"Hegemony is the domination of a false ideology or way of thinking over true conditions. Ideology is not caused by the economic system alone but is deeply embedded in all activities of society. Thus, ideology is not forced by one group on another but is pervasive and unconscious. The dominant ideology perpetuates the interests of certain classes over others, and the media obviously play a major role in this process"* (Littlejohn, 2002:202)

Dalam teorinya ini, Gramsci menyatakan bagaimana cara penerimaan kelompok yang didominasi oleh kelompok yang mendominasi. Proses penerimaan berlangsung secara halus yang kadang tidak disadari melalui artikulasi budaya dan afiliasi ekonomi–politik masyarakat.

Sedikit berbeda dengan *Marx* yang menempatkan faktor ekonomi sebagai determinan, *Gramsci* meyakini bahwa praktik ideologis tidak hanya disebabkan oleh sistem ekonomi yang tengah berjalan, akan tetapi disebabkan pula oleh faktor lain yang terangkum ke dalam semua aktivitas masyarakat.

Karakteristik ketiga, yakni bahwa ideologi merupakan seperangkat ide–ide yang merupakan refleksi dari keinginan dan aspirasi golongan atau kelompok–kelompok tertentu. Dalam konsep *Althusser* bahwa ideologi itu merupakan refleksi keinginan kelas penguasa/pemerintah.

> *"Ideology is usually defined as a body of ideas reflecting the social needs and aspirations of an individual, groups, class, or culture. The term is generally associated with politics and party platforms, but it can also mean a given set of values that are implicit in any human enterprise – including film making"* (Giannetti, dalam www89.homepage.villanova.edu/elana.star/pages/ideology-cinema.htm, di akses tanggal 12 Juli 2008).

Konsep ideologi di atas memiliki kesamaan dengan konsep yang ditawarkan sebelumnya, yakni ideologi merupakan seperangkat ide–ide yang menggambarkan kebutuhan–kebutuhan dan aspirasi dari individu, kelompok–kelompok tertentu atau dari budaya tertentu. Akan tetapi, konsep ini lebih menempatkan ideologi dalam bidang yang berkaitan dengan unsur–unsur politis

praktis seperti dalam partai–partai politik. Yang menarik adalah bahwa pandangan ini meyakini pula bahwa ideologi menjadi inspirasi atau menjadi panduan bagi seseorang ketika membuat film. Artinya bahwa dalam film itu pasti terdapat ide–ide ideologis yang melatarbelakangi proses produksinya. Supaya ideologi itu dapat dipahami audiens, maka dibuatlah melalui simbol–simbol.

> *"Events do not signify...to be intelligible events must be put into symbolic form...the communicator has a choice of codes or sets of symbols. The one choses affects the meaning of the events for the receivers. Since every language – every symbol – coincides with an ideology, the choice of a set of symbol is, whether conscious or not, the choice of an ideology"* (Littlejohn dalam Alex Sobur, 2004:93)

Dari pendapat di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa disadari ataupun tidak pilihan atas sebuah simbol berarti juga merupakan pilihan atas sebuah ideologi. Agar dapat dipahami, maka ideologi harus dimanifestasikan ke dalam sebuah simbol.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka kita bisa melihat adanya keterkaitan dalam penelitian skripsi ini. Terdapat suatu ideologi yang merupakan representasi dari kelas yang tengah berkuasa yang melakukan dominasi ideologi melalui film. Penganut mazhab *Frankfurt School* secara jelas menegaskan bahwa media memiliki peranan besar dalam proses dominasi idologi elit ini. Dominasi idelogi tersebut dipraktikan dengan cara memanipulasi *images* dan simbol guna mendukung kepentingan kelas yang berkuasa. (Littlejohn, 2005:292). Oleh karena itu, teori ini sangat berkaitan erat dengan penelitian yang mencoba menganalisa kandungan–kandungan ideologis yang terdapat dalam film "Ayat–Ayat Cinta"

E.3.1. Film sebagai Representasi

Konsep reprsentasi tidak bisa di pisahkan dari konsep lain, yakni reproduksi. Representasi mengandaikan ada sebuah realitas yang tidak dapat di hadirkan, sehingga diwakilkan oleh citra sehingga representasi dapat berlangsung. Konsep reproduksi mempunyai penandaan yang sama, yaitu bahwa ada produk yang di produksi sebelumnya, yang kini memerlukan produksi ulang sehingga keberadaan reproduksi mendahului produksi relasi. Konsep reproduksi semacam ini yang di jelaskan oleh Walter Benjamin, yaitu bagaimana era reproduksi mekanik (seperti kamera) dapat memproduksi realitas atau produk yang sudah ada.

Dalam era sinematografi yaitu era representasi di mana reproduksi realitas menggunakan kamera film yaitu sebuah kamera memindahakan secara ikonis sebuah realitas ke dalam wujud sebuah gambar foto maupun gambar bergerak, dimana gambar tesebut adalah representasi dari yang di citrakannya (Audifax, 2006:xxvi)

Film pada hakekatnya membentuk dan merepresentasikan realitas. Isi dari film itu sendiri adalah hasil para pekerja film membentuk dan merepresentasikan berbagai realitas yang di pilihnya yaitu dengan cara menceritakan peristiwa-peristiwa sehingga membentuk suatu cerita. Konsep representasi di pakai untuk menggambarkan ekspresi hubungan antar teks media (termasuk film) dengan realitas. Secara semantik, representasi bisa diartikan :

> *To depict, to be a picture of, or to act or to speak for (in the place of, the name of) some body. Berdasarkan kedua makna tersebut, to reprecent bisa didefinisikan to stand for.* Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) yang tidak sama dengan realitas yang representasikan tapi dihubungkan dengan, dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi refrensinya (Noviani, 2002:61).

Dari pandangan diatas dapat di pahami bahwa representasi adalah bentuk usaha untuk memunculkan, mendesign dan menggambarkan tentang suatu isu atau masalah ke dalam bentuk format film berdasarkan realitas yang ada dalam masyarakat, yaitu dengan memindahkan realitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Lebih lanjut lagi film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaan sebagai refleksi dari realitas. Film pada dasarnya sekedar memindahkan relitas ke layar kaca tanpa mengubah realitas itu. Umumnya realitas tersebut di bangun dengan bayak tanda. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan dan yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara (Sobur, 2003:128).

Di sisi lain Althusser mengatakan bahwa, representasi adalah sebuah sistem ideologi, berikut pernyataanya :

> *Althusser (1969) might say taht ideologies are system of representations: the one defines the orther. The meaning behind representations are the some meanings or value positions wich are behind ideology, not least the dominant iodeology (Althusser in Borton, 2000:175). The act of representation becomes an embodiment of power relations in our society. Representation is 'a vehicles' for transmitting ideologies in the service of maintaining/ekstending power relations (Briggs and Cobb*

Dari pandangan di atas maka dapat dipahami bahwa representasi dalam film secara tidak langsung membangun sebuah ideologi menjadi suatu perwujudan hubungan kekuasaan di dalam masyarakat. Dengan demikian representasi bisa dijadikan suatu sarana, alat atau media untuk menyebarluaskan sebuah ideologi. Maksud dari representasi yang seperti itu adalah :

a. Siapakah yang mempunyai kekuasaan dan siapa yang tidak
b. Bagaimana kekuasaan tersebut digunakan
c. Citra seperti apa yang mendominasi tatacara bahwa kita memikirkan hubungan sosial dan masyarakat (Burton, 2000:175)

Stuart Hall juga mengatakan bahwa, representasi disebut sebagai susunan realitas dari suatu hal. Hal-hal tersebut mencakup posisi ideologi yang kuat. Representasi menggambarkan realitas sebagai strategi yang dibuat untuk memperbaiki "perbedaan". Dia mendasarkannya pada perlakuan orang-orang kulit hitam dan kondisi intelektual yang di relasikan dalam sebuah drama televisi "sebuah pertukaran yang terhormat", yang menyatakan bahwa orang-orang kulit hitam ada di posisi "anak-anak alam", yaitu yang lahir untuk melayani di dalam realitas kehidupan sosial. Realitas menjadi suatu pendukung dari beberapa pandangan mengenai kehiduapan sosial dan hubungan antar kekuasaan.

Stuart Hall menguraikan tiga pandangan kritis terhadap representasi, yang di lihat dari posisi *viewer* maupun *creator* terutama dalam hal mengkritisi makna konotasi yang ada di balik sebuah representasi (Burton, 2000:177) ...

1. *Reflective*, yakni pandangan tentang, makna tentang. Di sini representasi berfungsi sebagai cara untuk memandang budaya dan realitas sosial.
2. *Intentional*, merupakan sudut pandang dari creator yakni makna yang di harapkan dan di kandung dalam representasi.
3. *Constructionist*, adalah pandangan pembaca melalui teks yang di buat. Hal ini di lihat dari penggunaan bahasa atau kode-kode lisan dan visual, kode teknis, kode pakaian dan sebagainya, yang oleh televisi dihadirkan kepada khalayak secara audio visual.

Sebuah representasi dapat membantu menciptakan gagasan-gagasan maupun ide mengenai kelompok masyarakat tertentu dimasukan ke dalam suatu golongan tertentu (Burton, 1990:86). Hal tesebut dapat diasumsikan bahwa media seakan-akan mengatur pemikiran kita terhadap pengelompokan-pengelompokan suatu masyarakat tertentu dan juga tentang mengapa masyarakat tersebut perlu untuk dikelompokan pada kategori tertentu. Pengelompokan tersebut menjadi bagian dari proses berpikir kita dimana kita melakukan penilaian-penilaian terhadap suatu kelompok masyarakat di kehidupan nyata yang disamakan dengan yang terdapat di media. Sehingga segala bentuk representasi tentang suatu masyarakat di media membentuk, mengkonstruksi dan mempertahankan persepsi dalam pikiran.

Hal di atas menunjukan bahwa dalam merepresentasikan sesuatu, media terutama film akan berupaya menyusun atau mengkonstruk suatu realitas yang ada untuk dituangkan didalamnya. Upaya ini tentunya berkaitan dengan bagaimana media melakukan politik pemaknaan, sehingga wujud dari representasi di dalamnya merupakan cerminan dari realitas. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana media melakukan politik pemaknaan, peneliti mencoba

memaparkannya dalam satu sub judul tersendiri. Hal ini dilakukan agar penjelasan mengenai politik pemaknaan lebih terperinci, sehingga memudahkan peneliti didalam pengaplikasiannya.

E.3.2. Media dan Politik Pemaknaan

Dalam banyak kasus media terutama yang berhubungan dengan peristiwa yang melibatkan pihak dominan, tidak jarang disertai dengan penggambaran negatif kaum marginal. Persoalannya adalah bahwa media tidak bersifat netral (Sobur, 2001:21). Seperti dikatakan Marshal Mcluhan, *"the medium is the message"*, medium itu sendiri merupakan pesan "apa-apa yang dikatakan" ditentukan secara mendalam oleh medianya. Terlebih lagi jika disadari bahwa dibalik pesan-pesan yang disalurkan lewat media niscaya tersembunyi berbagai mitos. Mitos sebagai sistem signifikasi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa (Budiman, 1999:12).

Filsuf Perancis Destutt de Tracy memperkenalkan istilah ideologi untuk menjelaskan ilmu tentang ide yaitu, sebuah disiplin ilmu yang memungkinkan orang untuk mengenali prasangka-prasangka dan bias-bias mereka (Cavallaro, 2004:135). Bagi Michael Foucault, ideologi bekerja menurut satu aturan utama, mendefinisikan antara subjek yang normal dan abnormal. Ia menolak eksistensi setiap realitas di luar atau melampaui wacana. *"An ideology is a set of ideas that structure a group's reality, a system of representations or a code of meaning governing how individuals and group see the world"* (sebuah ideologi adalah

satuan ideal yang membangun realitas kelompok dan menjadi sistem representasi atau kode yang mengatur bagaimana individu dan kelompok mengatur dunia) (Littlejohn, 1996:228).

Proses pemberitaan media yang demikian, terkait erat dengan politik pemberitaan media yang diantaranya berhubungan dengan strategi media dalam meliput peristiwa, memilih dan menampilkan fakta serta dengan cara apa fakta itu disajikan yang secara langsung ataupun tidak berpengaruh dalam merekonstrusi dan merepresentasikan suatu fenomena. Hal terpenting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Dalam tulisannya, *"The Rediscovery of Ideology: Return of the Represed in Media Studies"*, Stuart Hall menyatakan, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi lebih kepada praktik pemaknaan. Dalam pandangan Hall, makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktek konstruksi.

Konsep seperti yang dipaparkan di atas menjadi suatu kebutuhan bagi penelitian ini. Dalam penerapannya konsep ini akan diguanakan untuk menelusuri bagaimana film "Ayat-Ayat Cinta" yang bertemakan percintaan islami mengusung sebuah realitas pada kehidupan sesungguhnya. Dengan konsep ini dapat menjadi sebuah landasan untuk mengetahui bagimana sesungguhnya realitas itu disajikan dalam bentuk film dan apakah ada sebuah ideologi yang tertuang dalam penyuguhannya. Hal tersebut yang akan membantu dalam sistematis pengolahan sekaligus penulisan data.

E.4. Kekerasan Terhadap Perempuan

Dalam kamus bahasa Indonesia, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cidera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain (Kamus bahasa Indonesia, 1980:425). Menurut Johan Galtung, kekerasan merupakan penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang actual. Kekerasan akan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Santoso, 2002:167).

Kekerasan dalam hal ini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan aktual, antara apa yang mungkin ada dan apa yang memang ada. Kekerasan adalah hal yang memperbesar jarak antara yang potensial dan yang aktual atau yang menjadi penghalang hilangnya jarak ini. Dengan kata lain, apabila potensial lebih tinggi dari pada aktual, maka menurut definisi tersebut aktual dapat disingkirkan dan apabila tersingkirkan maka akan ada kekerasan. Akan tetapi bila yang aktual tidak dapat disingkirkan, maka kekerasan tidak akan muncul.

Jadi yang dimaksud dengan tingkat realisasi potensial ialah apa yang memang mungkin direalisasikan sesuai dengan tingkat wawasan serta sumber daya yang ada. Jika wawasan atau sumber daya di monopoli oleh suatu kelompok atau kelas atau digunakan untuk tujuan lain, maka tingkat aktualnya berada di bawah tingkat potensial, artinya terdapat kekerasan dalam sistem ini.

Kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang tidak terlihat namun bisa

dengan mudah terjadi. Karena kekerasan didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang realisasi potensial dan aktual, maka kekerasan tersembunyi akan terjadi bila situasi tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun sehingga, memacu realisasi potensial berada di depan. Kekerasan tersembunyi, konsepnya memperlihatkan suatu situasi keseimbangan yang mudah goyah, di mana tingkat realisasi aktualnya mudah merosot melalui mekanisme yang mendukungnya.

Menurut Murniati (2005:225) masyarakat yang kita hadapi sekarang ini adalah masyarakat kyrarkhi. Suatu situasi yang menyebabakan sebagian manusia berada dalam situasi potensial untuk ditindas dan potensial menjadi korban kekerasan, setiap orang yang menganut teori positif, pasti tidak percaya bahwa situasi tersebut sudah alamiah, fitrah, kodrat. Konstruksi sosial ini kemuadian dicoba dipertahankan dengan berbagai dalih dan penciptaan mitos-mitosnya. Agama adalah juga benteng paling ampuh untuk membentengi kekuasaan ideologi gender ini, sehingga masyarakat tertindas dan perempuan tidak akan berani mempersoalkannya.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan-penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum atau dalam lingkungan kehidupan pribadi (http://www.g-

Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketimpangan atau ketidakadilan gender. Ketimpangan gender adalah perbedaan peran dan hak perempuan dan laki-laki di masyarakat yang menempatkan perempuan dalam status lebih rendah dari laki-laki. "Hak istimewa" yang dimiliki laki-laki ini seolah-olah menjadikan perempuan sebagai "barang" milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena, termasuk dengan cara kekerasan.

Dalam lingkup keluarga Undang-Undang telah menjelaskan mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan/istri, yakni menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga dibedakan kedalam 4 (empat) macam :

1. Kekerasan fisik
Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Prilaku kekerasan yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah menampar, memukul, meludahi, menarik rambut (menjambak), menendang, menyudut dengan rokok, memukul/melukai dengan senjata, dan sebagainya. Biasanya perlakuan ini akan nampak seperti bilur-bilur, muka lebam, gigi patah atau bekas luka lainnya.

2. Kekerasan psikologis / emosional
Kekerasan psikologis atau emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
Perilaku kekerasan yang termasuk penganiayaan secara emosional adalah penghinaan, komentar-komentar yang menyakitkan atau merendahkan harga diri, mengisolir istri dari dunia luar, mengancam atau ,menakut-nakuti sebagai sarana memaksakan kehendak.

3. Kekerasan seksual
Kekerasan jenis ini meliputi pengisolasian (menjauhkan) istri dari kebutuhan batinnya, memaksa melakukan hubungan seksual, memaksa selera seksual sendiri, tidak memperhatikan kepuasan pihak istri

4. Kekerasan ekonomi
Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Contoh dari kekerasan jenis ini adalah tidak memberi nafkah istri, bahkan menghabiskan uang istri (http://kompas.com, diakses 5 April 2009).

Menurut Mansour Fakih (1999:75) kekerasan (*violence*) tehadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan dilandaskan karena perbedaan gender. Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan seksual (*sexual harassement*) dan penciptaan ketergantungan. Banyak sekali kekerasan terhadap perempuan yang terjadi karena adanya stereotipe gender. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani, bahkan sampai pembunuhan, sedangkan kekerasan secara psikologi, manusia disakiti secara rohani, dapat berupa kebohongan, indoktrinasi dalam segala bentuknya bahkan ancaman sekalipun. Terkait dengan kekerasan, kekerasan fisik secara tidak langsung mengakibatkan kekerasan psikologi, karena membatasi tindakan manusia. Kebohongan tidak akan menjadi kebenaran karena tisdak ada seorang pun percaya pada kebohongan, sesuai dengan pemikiran tersebut dalam kondisi apa pun ketidakbenaran adalah kekerasan.

Dave Grosman dan Gloria Dagaetano mengemukakan bahwa "kekerasan adalah penggunaan kekuatan secara sengaja untuk menyakiti manusia atau hewan. Hasil dari perlakuan ini adalah luka fisik atau non fisik, fatal atau non fatal (Jurnal

media watch, 2001). Kekerasan tidak hanya dilakukan dengan bentuk fisik tapi juga psikis. Dalam pandangan ini kekerasan dapat juga diartikan tindakan yang ditunjukan untu melakukan atau menyakiti secara psikologis seperti intimidasi. Intimidasi dapat dilakukan dengan cara teror, ancaman atau tindakan yang mengakibatkan timbulnya rasa takut. Kekerasan fisik biasanya juga akan mengakibatkan kekerasan psikologi, misalnya penculikan aktivis di Indonesia tahun 1998 oleh Negara akan menimbulkan ketakutan bagi aktivis lain. Namun kekerasan psikologis belum tentu menimbulkan kekerasan fisik.

Sementara *The Royal Commision of Royal in Violence in Communication Industry* mengemukakan dua definisi kekerasan :

1. Kekerasan Alamiah

Tindakan untuk menyakiti atau membahayakan secara fisik, mental atau sosial terhadap seseorang atau kelompok. Kekerasan ini muncul secara alamiah karena keinginan seseorang terhadap orang maupun benda.

2. Kekerasan alami di media massa

kekerasan yang digambarkan di film, televisi, radio, media cetak atau siaran yang tidak sama dengan kekerasan dalam kehidupan nyata. Kekerasan yang ditampilkan dalam media maupun mencapai khalayak dalam jumlah besar.

Kekerasan yang ditampilkan dalam media film bentuknya bermacam-macam, di antaranya (Jurnal media watch Desember 2001):

a. Pembalasan yang sadis, teknik-teknik penyiksaan, perlakuan tidak manusiawi terhadap orang lain. Dalam konteks humor, penyepelean atau kesenangan

b. Gambaran eksplisit tindakan kekerasan yang ditunjukan melalui efek, sudut pengambilan kamera, musik latar, atau tata lampu tertentu untuk menambah kesan dramatis dan menjadikannya terlihat hebat, *heroic*, dan layak ditiru.

c. Gambaran orang yang memilki kekuatan sosial dan persoalan karena menggunakan senjata atau menggunakan tubuh mereka sebagai senjata dan mendominasi orang lain melalui ancaman atau tindak kekerasan.

d. Tindakan kekerasan yang detail, berlumuran darah yang dimaksud untuk membuat *shock*.

e. Tindakan kekerasan yang ditujukan sebagai cara yang lazim untuk menyelesaikan persoalan atau ditampilkan sebagi pendekatan utama dalam pemecahan masalah.

f. Program berita yang secara eksplisit menyajikan detail pembunuhan dan pemerkosaan dengan informasi dan gambar sebenarnya yang tidak diperlukan untuk memahami pesan utama.

Dari berbagai konstruksi kekerasan yang ditampilkan dalam media dapat diambil kesimpulan bahwa kekerasan yang ada lebih cenderung kepada jenis kekerasan fisik, kekerasan verbal maupun psikis. Mengenai media sebagai agen sosialisasi akan diuraikan melalui teori belajar sosial yang menganggap media massa sebagai agen sosialisasi utama disamping keluarga, guru maupun sahabat

Dengan kata lain, media massa memiliki peran yang sangat besar dalam mensosialisasikan kekerasan kepada masyarakat.

E.5. Stereotipe

Pemahaman kebudayaan menyangkut persoalan perempuan, status dan perannya dalam kehidupan sosial sangat bervariasi sesuai dengan perkembangan keadaan dan waktu. Juga tergantung pada bagaimana pemahaman-pemahaman tersebut berhubungan dengan posisi kaum perempuan di berbagai komunitas. Para antropolog sekalipun, yang tengah menyelidiki posisi perempuan dalam perkembangan masyarakat secara tidak sadar ikut dalam perdebatan menyangkut asal-usul dan universalitas keterpinggiran kaum perempuan. Dengan begitu kajian terhadap hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan menjadi penting.

Laki-laki dan perempuan secara alamiah, bilogis dan genetis berbeda, adalah sebuah kenyataan, sebagai kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah. Akan tetapi yang kemudian melahirkan perdebatan adalah ketika perbedaan secara alamiah ini lalu kemudian menimbulkan pemahaman yang beragam pada tiap orang dan kelompok masyarakat. Perbedaan pemahaman ini selanjutnya dikenal dengan konsep gender, yaitu beberapa sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural (Fakih, 1997:8). Misalnya stereotipe perempuan yang dikenal lemah lembut, keibuan, emosional atau lebih sabar. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan sebagainya. Stereotipe seperti ini dapat dipertukarkan dan bisa jadi berbeda pada masing-masing masyarakat, tergantung pada budaya dan sistem nilai yang

dibangun.

Aristoteles dikutip dalam Bhasin (1996:30) adalah seorang filsuf Yunani ternyata juga memberikan pemahaman tertentu terhadap perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dia mengemukakan sebuah teori bahwa laki-laki adalah manusia yang aktif dan perempuan bersifat pasif. Bagi Aristoteles, perempuan adalah laki-laki yang tidak lengkap dan manusia yang tidak memiliki jiwa. Dia berpendapat bahwa inferioritas biologis perempuan mengakibatkan mereka juga inferior dalam berbagai hal. Tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan rasio, dan oleh karenanya berdampak pada lemahnya perempuan dalam membuat keputusan. Termasuk juga Sigmund Freud (dalam Bhasin, 1996:30) seorang psikolog terkenal, mengklaim bahwa aspek biologis perempuan mempengaruhi aspek psikologisnya, yang selanjutnya berpengaruh pada kemampuan dan peran sosialnya. Doktrin Freudian ini berkembang luas, yang kemudian dianut oleh banyak kalangan, dan menjadi pedoman, acuan bagi para pendidik, pekerja sosial maupun politisi

Perempuan dianggap sebagai *the second sex*. Jenis kelamin yang lain, diartikan sebagai *second sex* yang menandakan bahwa keberadaanya tidak terlalu diperhitungkan. Definisi lain mengatakan, laki-laki adalah sang subyek, sang absolute sedangkan perempuan adalah "sosok yang lain"(Beavior, 2003:3). Sosok yang lain sama artinya dengan sosok yang subordinat, sosok yang berbeda atau sosok yang tidak terlalu diutamakan. Anggapan-anggapan tentang jenis kelamin tersebut telah menghadirkan stereotipe-stereotipe tertentu pada laki-laki dan

perempuan. Konsep stereotipe ini berperan penting dalam pembentukan perspektif sebuah objek.

Suatu stereotip terdiri reduksi *person* menjadi serangkaian ciri-ciri karakter yang dibesar-besarkan dan bersifat negatif (Barker, 2004:259). Sedangkan menurut Fakih, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 1996:16). Jadi bisa dipahami bahwa stereotipe merupakan suatu ciri khas yang melekat pada seseorang atau diciptakan oleh suatu masyarakat tertentu, membuatnya berbeda dari yang lain dan biasanya stereotip yang ditempelkan tersebut bersifat negatif. Stereotip tersebut muncul sebagai proses yang panjang melalui konstruksi, sosialisasi, dan diperkuat terus menerus secara sosial maupun kultural. Pada akhirnya stereotipe yang melekat pada laki-laki dan perempuan dianggap sebagai ketentuan atau kodrat Tuhan yang tidak bisa dapat diubah lagi.

Realitas yang ada di dalam masyarakat sekarang ini menempatkan perempuan selalu distereotipkan sebagai mahluk yang lemah, patuh, suka bersolek, memiliki tugas utama melayani suami dan mengurusi rumah tangga dengan kata lain identik dengan karakter feminis. Karakter dan peran tersebut telah dikonstruk sejak lama, secara sosial, kultural, maupun keagamaan. Seperti yang diungkapkan Simone De Beavior, pasivitas yang merupakan karakteristik esensial dari seorang perempuan "feminine" merupakan ciri khas yang berkembang dalam dirinya sejak usia muda (Beavior, 2003:20).

Ketertindasan perempuan secara antropologis dipandang oleh Sherry

Ortner (dalam Moore, 1998:30) disebabkan oleh sebuah sistem nilai yang diberikan makna tertentu secara kultural. Ortner menempatkan ketertinggalan perempuan pada tataran ideologi dan simbol kebudayaan. Dalam budaya universal, ketertindasan perempuan, menurut Ortner merupakan manifestasi dari pemahaman antara budaya dan alam yang kemudian dibandingkan dengan posisi laki-laki dan perempuan pada peran sosialnya. Secara umum, kebudayaan memberikan pembedaan antara masyarakat manusia dan alam. Kebudayaan berupaya mengendalikan dan menguasai alam yang selanjutnya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Oleh sebab itu kebudayaan berada pada posisi superior dan alam dipihak inferior. Kebudayaan diciptakan untuk menguasai, mengelola dan mengendalikan alam untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan masyarakat. Dalam hubungannya dengan laki-laki dan perempuan, maka perempuan selalu diasosiasikan dengan alam, dan laki-laki diasosiasikan dengan kebudayaan. Oleh karenanya merupakan suatu hal yang alami jika perempuan berada pada posisi yang dikontrol, dikendalikan dan dikuasai. Konsep ini ada kesamaan dengan konsep orang Turki tentang perempuan, bahwa perempuan diasosiasikan dengan tanah dan laki-laki diasosiasikan dengan benih (padi) sebagai pemahaman atas reproduksi (Robbins, 1997:11).

Pendekatan lain yang bisa dipakai untuk memahami penindasan terhadap perempuan adalah analisis Karl Marx (dalam Heilbroner, 1991:34) tentang kekuasaan kelas. Marx melihat bahwa politik ekonomi kapitalisme sebagai biang keladi kehancuran dan ketertindasan sebagian besar warga masyarakat

Kapitalisme menciptakan kelas, dalam arti kelas yang memiliki modal, kelas kaya dan kelas miskin, majikan dan buruh. Untuk menjelaskan posisi perempuan dalam analisis Marx ini tentang kelas, memang perempuan tidak dapat dikategorikan sebagai satu kelas saja. Artinya ia datang dari golongan buruh (proletar) saja atau golongan borjuis saja. Tetapi perempuan yang bekerja di bidang domestik dapat dikatakan sebagai satu kelas. Mereka sesungguhnya bekerja, memiliki pekerjaan yang kurang lebih sama tanggung jawabnya dengan pekerjaan di bidang lain. Namun lagi-lagi hasil kerja mereka dinilai rendah atau tidak dihargai sama sekali. Maka jadilah perempuan sebagai kelas yang dikuasai karena dianggap tidak menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Kemudian Friedrick Engels (1972;103), seorang filsuf Jerman, menerangkan bagaimana perubahan kondisi material mempengaruhi hubungan keluarga, hubungan laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan bahwa pada awalnya laki-laki dan perempuan tidak mengenal perkawinan. Mereka sama-sama bebas untuk menentukan kepada siapa mereka ingin berhubungan seks. Atau dapat dikatakan semua menikah dengan semua, sehingga mereka sering berganti-ganti pasangan. Sampai pada suatu kondisi dimana populasi perempuan lebih sedikit daripada laki-laki, dan karenanya banyak laki-laki yang tidak ingin melepaskan perempuannya. Mulai saat itulah terbentuk tradisi perkawinan dengan pasangan hidup

E.6. Semiotika sebagai Pengungkap Makna

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, sedangkan tanda sendiri adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda *(signifier)* dengan sebuah ide atau petanda *(signified)*. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan, atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bertens dalam Sobur, 2003:46). Semiotik digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap teks media dengan anggapan bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Tanda itu sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sudah terbangun sebelumnya dan dapat mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Sebagai ilmu tanda semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda yaitu menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.

Menurut LittleJohn (2005:101) Semiotik merupakan ilmu pengetahuan yang dapat membantu kita mengetahui suatu makna yang terdapat didalam sebuah pesan serta untuk mengetahui bagaimana pesan itu diorganisasikan secara stuktural. Teori ini juga membantu kita memahami bagaimana sebuah pesan memiliki suatu makna.

Semiotik dapat digunakan untuk menganalisis media/film. Dengan pertimbangan bahwa untuk menyampaikan ide–idenya, film menggunakan seperangkat tanda yang didalamnya tidak hanya berperan sebagai penyampai

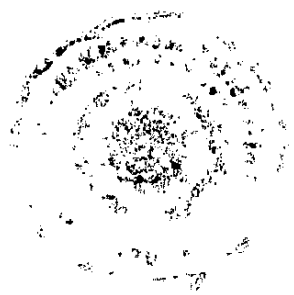

pesan, akan tetapi tanda – tanda itu pun menjelaskan bagaimana tanda – tanda itu dipilih dan dapat bekerja. Eksistensi sebuah tanda merupakan gambaran adanya ideologi yang bekerja dalam tanda tersebut. Artinya bahwa tanda – tanda yang terdapat dalam media memiliki kepentingan – kepetingan tertentu dari pemilik ideologi dominan yang terdapat dalam sebuah tanda. Inilah yang menjadi dasar bagi analisis semiotik.

Charles Sanders Pierce menggunakan teori segitiga makna dalam memahami komunikasi sebagai proses produksi makna. Segitiga ini terdiri dari *sign, object* dan *interpretant.*

Salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna itu berinteraksi satu sama lainnya, maka munculah makna yang diwakili oleh tanda itu sendiri (Fiske, 1990:42).

Gambar segitiga makna pierce seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini:

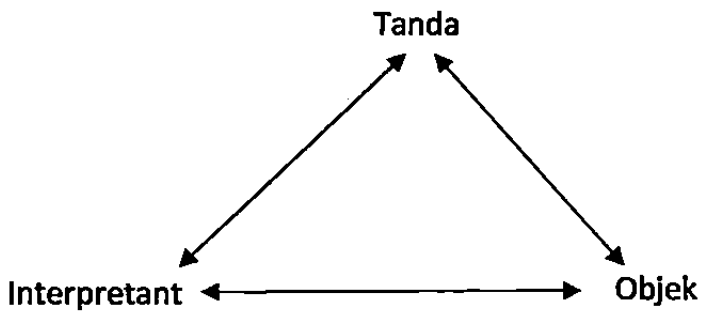

Gambar 1 : *Unsur makna dari Peirce* (Sumber : Fiske, 1990:63)

Dari gambar diatas, Pierce menjelaskan bahwa salah satu contoh dari tanda adalah kata, sedangkan sesuatu yang dirujuk oleh tanda ia sebut sebagai objek. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Makna akan hadir jika ketiga elemen tersebut berinteraksi satu sama lainnya yang terjadi dalam benak seseorang, setelah itu kemudian hadirlah makna dalam sebuah tanda.

Semiotik merupakan pendekatan teoritis yang berorientasi kepada kode (sistem), dan pesan (tanda dan maknanya) tanpa mengabaikan konteks dan audiensnya atau pihak pembacanya (Kris Budiman, 1993:12). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederatan luas obyek – obyek, peristiwa – peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. (Sobur, 2004:95).

Pusat perhatian dalam analisis semiotik adalah tanda. Fiske menyebutkan ada tiga area penting dalam analisis semiotik (Fiske, 2004:60), yakni :

a. Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang – orang yang menggunakannya. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek kajiannya adalah tanda – tanda yang tersusun dalam film "Ayat-Ayat Cinta" sehingga menghasilkan makna yang kemudian akan diinterpretasi oleh audiens.
b. Kode atau sistem dimana lambang – lambang itu disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukannya dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah

kebudayaan.

c. Kebudayaan dimana lambang dan kode itu beroperasi.

Hubungan ketiga unsur tersebut dijelaskan secara jelas dalam sebuah skema segitiga yang diberikan oleh Peirce, seperti yang tampak dalam gambar dibawah ini :

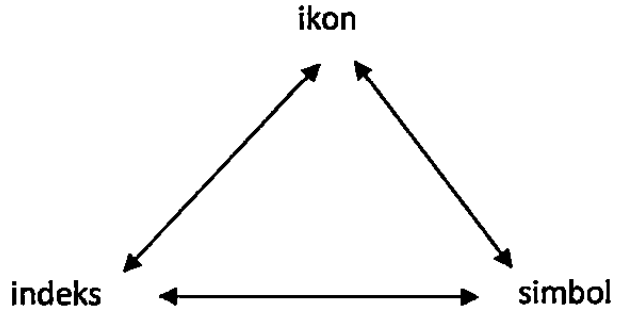

Gambar 2: *Kategori tipe tanda Peirce* (Sumber : Fiske, 1990:70).

Setiap tanda ditentukan oleh objeknya, pertama – tama, dengan mengambil bagian dalam karakter objek, tatkala saya menyebut tanda sebuah ikon; kedua, dengan menjadi nyata dan dalam eksistensi individualnya terkait dengan objek individual, tatkala saya menyebut tanda sebuah indeks; ketiga, dengan kurang lebih mendekati kepastian bahwa tanda itu dapat ditafsirkan sebagai mendenotasikan objek sebagai konsekuensi dari kebiasaan, tatkala saya menyebut sebuah simbol (Fiske, 2004:70).

Menurut Umberto Eco, definisi yang ditawarkan Peirce dianggap lebih luas dan secara semiosis dianggap lebih berhasil dibandingkan definisi yang ditawarkan oleh Saussure. Luasnya definisi yang ditawarkan Peirce dibuktikan dengan pendapatnya tentang semiotik yang ia artikan sebagai suatu tindakan (action), pengaruh (influence) atau kerja sama tiga subjek (tanda – objek – interpretant). Pengertian subyek menurut Peirce berbeda dengan pemahaman atas subyek bagi orang kebanyakan. Dia mengartikan subyek bukan sebagai manusia

melainkan tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi secara konkret. Kemudian ia mengartikan interpretan sebagai suatu peristiwa psikologis dalam pikiran interpreter (Sobur, 2001:109-110).

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif interpretatif. Metodologi ini termasuk kedalam paradigma interpretatif yang memandang bahwa realitas merupakan hasil bentukan dari interaksi manusia yang penuh makna (meaningfull social action). Maka dari itu, realitas adalah pemaknaan (meaning) di mana hanya bisa ditafsirkan (verstehen) dan hendak dilukiskan secara mendalam (http://www.inherent.brawijaya.ac.id/vlm/file.php/21/data/Materi1.doc, diakses pada tanggal 3 Februari 2009).

Dalam penelitian ini peneliti membuat interpretasi dalam mendeskripsikan (menggambarkan) data-data yang ada dalam penelitian. Meskipun demikian interpretasi tersebut diusahakan tidak lepas jauh dari pihak komunikan itu sendiri. Karena sebagai konsekuensi logis yang harus dilakukan penelitian ini adalah melakukan pendekatan dengan dasar penafsiran/interpretatif berdasarkan kontaks atau latar belakang social di mana tanda-tanda

F.1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika yang akan dilakukan dengan mendasarkan pada model semiotika CS. Peirce.

F.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Nazir, 1983:211).

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari observasi obyek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisa data yang ada, yaitu dalam bentuk VCD (*Video Compact Disk*) film "Ayat-Ayat Cinta". VCD tersebut diputar dengan VCD player, kemudian *frame* dari *scene* yang dianggap mewakili penelitia ini dipotong. Selanjutnya peneliti melakukan pencermatan pada objek yaitu dengan mengamati, menganalisa dan mencatat tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut.

b. Data Sekunder

Data yang diperoleh dengan melakukan studi kepustakaan yang ada baik dari buku-buku, majalah, internet, jurnal dan literature-literatur yang dapat

F.3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya menjadi sebuah hasil penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah semiotika. Berdasarkan pada teori CS. Peirce. Proses pemaknaan tanda Peirce mengikuti hubungan antara tiga titik yaitu *represent – object – interpretant. Represent* adalah bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental, yang merujuk pada sesuatu yang diwakili oleh *object.* Kemudian *interpretant* adalah bagian dari proses yang menafsirkan hubungan antara *represent* dan *object.* Peirce melihat tanda tidak hanya bersifat representatif, tapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu dinamakan semiosis. Oleh karena itu, Peirce membedakan tanda menjadi indeks, ikon dan simbol. John Fiske (1987) menjelaskan bahwa sistem representasi dan produksi

Kode-kode tersebut berjalan melalui struktur sebagai berikut :

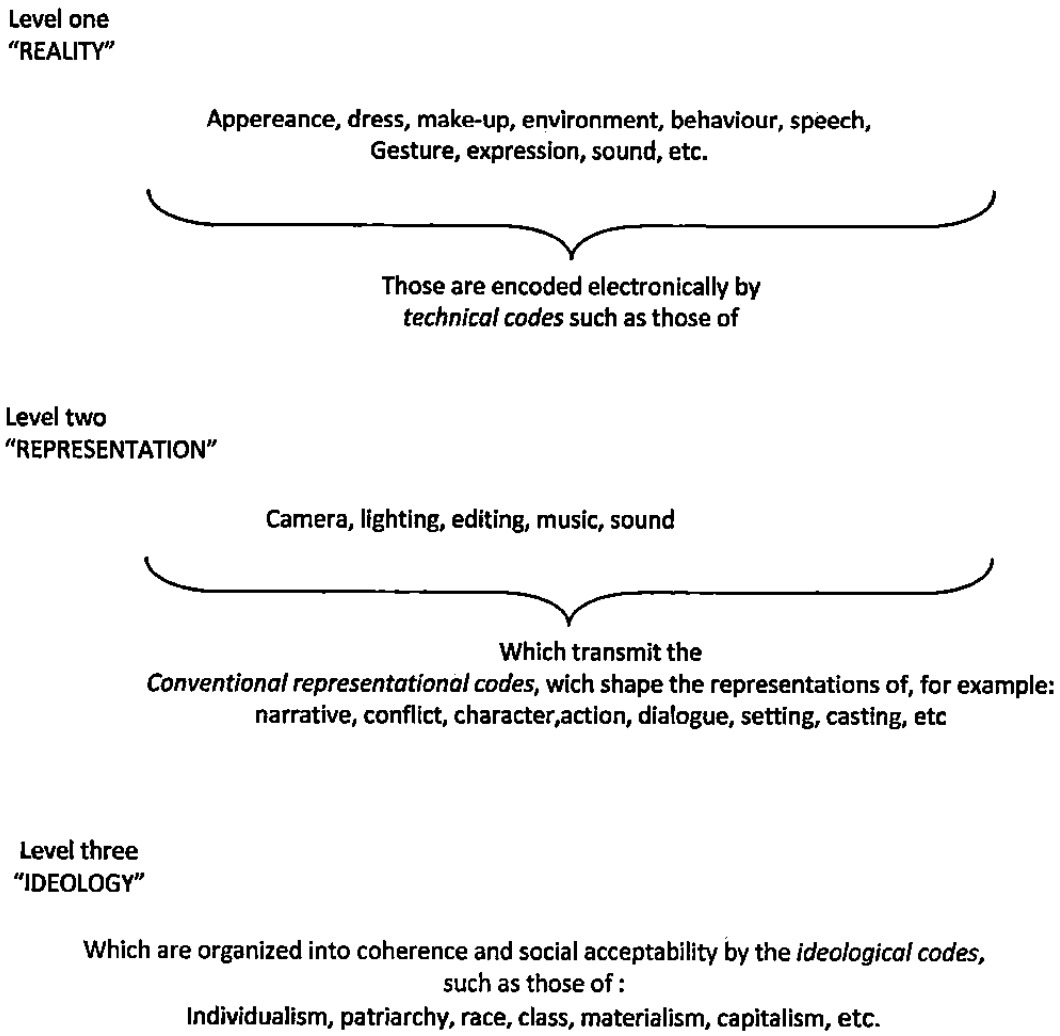

Sumber : John Fiske, *Television culture, 1987*

F.4. Obyek Penelitian

Potongan – potongan scene dalam film "Ayat-Ayat Cinta" yang di produksi oleh

Dalam hal ini yang akan menjadi obyek kajiannya meliputi :

a. Karakter dan Penokohan Pemain

Kajian ini mencoba menganalisis bagaimana bentuk karakter pemain utama serta masalah tokoh yang diperankan oleh pemain tersebut.

b. Visual

Segi teknik visual akan mendapatkan bagian yang cukup besar. Mengingat cara – cara pengambilan gambar memiliki interpretasi yang berbeda – beda. Juga sangat penting dalam meneliti bagaimana transisi antar scene yang bisa saja berarti perbandingan secara langsung, cara pengambilan gambar dan pergerakan kamera.

Tabel Teknik Pengambilan Gambar dari Kamera

Penanda (konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
Close Up	Hanya Wajah	Ke-intim-an
Medium Shot	Hampir Seluruh Tubuh	Hubungan Personal
Long Shot	Setting dan Karakter	Konteks, Skope, Jarak, Publik
Full Shot	Seluruh Tubuh	Hubungan Sosial

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2000: 34

Tabel *Angle* Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
Pan Down (high angle)	Kamera Mengarah Kebawah	Kekuasaan, Kewenangan
Pan Up (low angle)	Kamera Mengarah Keatas	Kelemahan, Pengecilan
Dolly In	Kamera Bergerak Kedalam	Observasi, Fokus
Fade In	Gambar Kelihatan Pada Layar Kosong	Permulaan

Fade Out	Gambar Dilayar Menjadi Hilang	Penutupan
Cut	Pindah dari Gambar Satu ke Gambar Yang Lainnya	Kebersinambungan, Menarik
Wipe	Gambar Terhapus dari Layer	" Penentuan" Kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*, tahun 2000: 35

G. Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka dalam sistematika pembahasan diperlukan uraian yang sistematis yaitu dengan menyajikan sistem per bab. Dalam penyusunan skripsi ini digunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab yaitu :

Bab I, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi mengenai gambaran umum obyek penelitian.

Bab III, akan memaparkan temuan data yang kemudian diolah dan dianalisis.
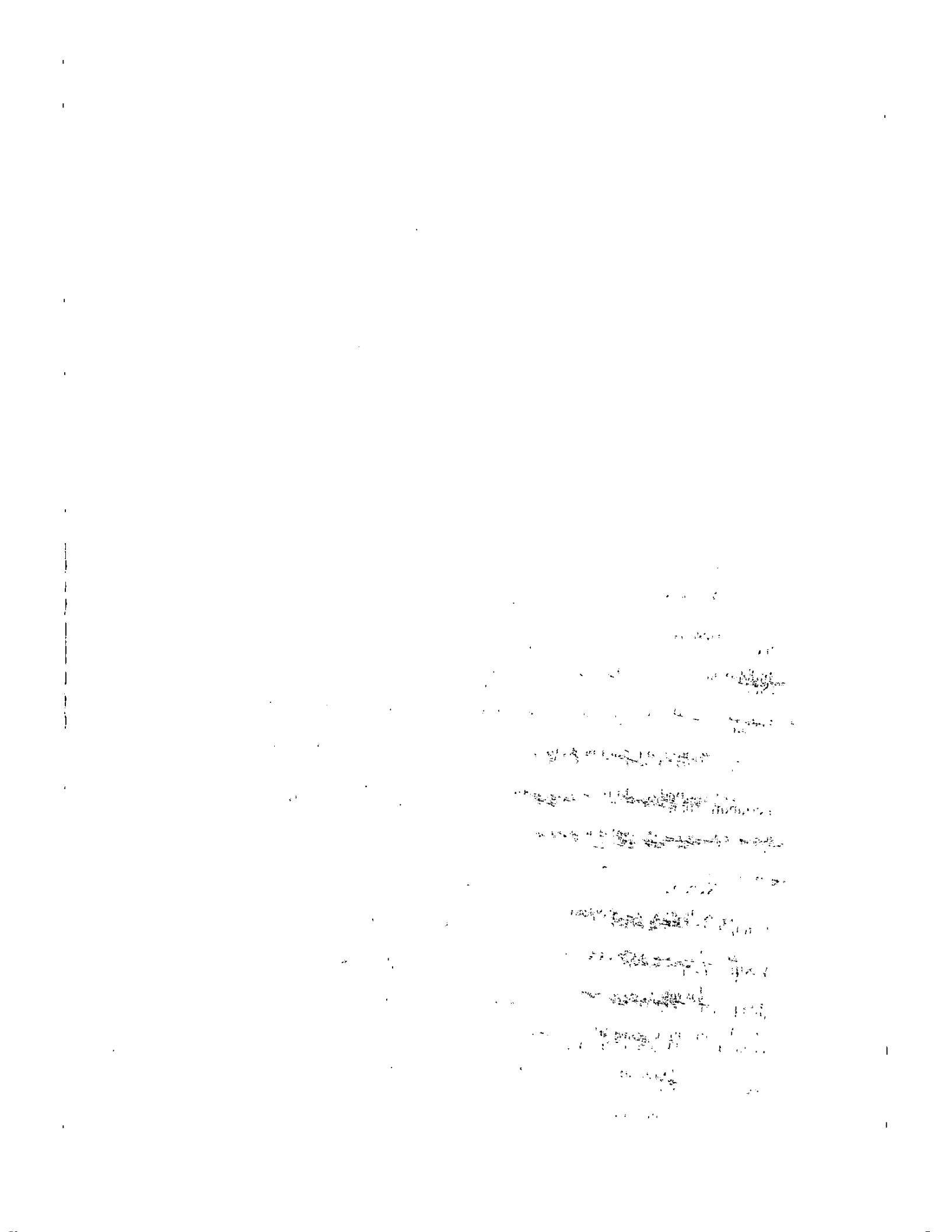
Bab IV, berisi kesimpulan yang menyimpulkan semua pembahasan dari karya ilmiah ini secara umum khusus implikasi atau hasil penelitian